

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa mendatang dan menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab. Secara detail, dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisten pendidikan nasional Bab I pasal 1, yang berbunyi: ¹ “Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dimasa yang akan datang tantangan bagi penyelenggara sistem pendidikan akan semakin sulit. Dimana mereka harus bisa bersaing dengan lembaga lain yang unggul dan bisa membuat lembaga mereka diminati oleh publik atau masyarakat. ² Dari banyaknya lembaga pendidikan yang ada, mereka pasti memiliki lembaga pendidikan yang kualitasnya baik. Aspek kualitas itu bisa dilihat dari mata pelajaran yang dibuat sesuai dengan tuntutan kebutuhan dimasyarakat dan sumber daya dari manusia.

Oleh karenanya dibutuhkan secara sadar dan kemauan kuat dari setiap individu untuk berperan aktif dalam dunia pendidikan untuk menumbuhkan potensi sumber daya manusia itu sendiri. Pada dasarnya, pendidikan diselenggarakan bukan semata-mata membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Namun, pendidikan juga harus berorientasi pada pemberian bekal bagi peserta didik agar dapat menjalin kehidupannya dengan

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003, hlm. 20

² Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2014, hlm. 153

baik, terutama dalam situasi dan kondisi kehidupan di era globalisasi yang harus siap bersaing dan berubah sesuai perkembangan zaman.

Saat ini dunia terus mengalami perkembangan yang begitu pesat. Laju perkembangan dunia tersebut kemudian berpengaruh ke berbagai bidang yang turut berubah dan berkembang sesuai dengan zamannya.³ Zaman guru berbeda dengan zaman muridnya. Di zaman sekarang bukan mustahil murid memiliki kelebihan disisi teknologi informasi dibandingkan para gurunya. Namun, guru memiliki kekuatan, pemahaman dan kematangan dibandingkan murid dalam melihat sesuatu. Maka dari itu, guru dituntut oleh keadaan untuk mau berubah, baik berubah dalam konteks pengetahuan umum, materi pelajaran, maupun pada metodologi.

Selain perkembangan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, salah satu yang turut berkembang adalah dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan pandangan dan konsepsi dalam pendidikan, terutama konsep teori pembelajaran. Peserta didik seharusnya mendapatkan pendidikan yang baik serta penggunaan metode belajar yang baik pula agar siswa dapat mengikuti proses belajar dengan nyaman dan bisa mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan yang setiap anak pasti berbeda-beda.

Banyak peserta didik yang sering salah memahami makna belajar. Belajar diartikan sekedar membaca dan mengerjakan tugas-tugas dari guru. Oleh karena itu tidak sedikit mereka yang mengalami kejenuhan dalam belajar. Bahkan ada yang sampai tidak ingin untuk belajar atau malah takut belajar.⁴ Belajar menjadi berat karena dianggap sebagai beban, bukan dijadikan sebagai bagian proses untuk memahami dan mencintai materi pelajaran. Padahal, dengan belajar kreativitas peserta didik dalam berpikir dan memahami materi pelajaran dapat ditumbuh kembangkan. Dengan belajar pula peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang baru atau belum mereka ketahui atau pelajari sebelumnya.

³ Yusron Aminulloh, *Ubah Mindset Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hlm. 49

⁴ M. Edy Waluyo, *Revolusi Gaya Belajar untuk Fungsi Otak*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014, hlm. 210, diakses pada tanggal 16 Januari 2017

Belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti mengalami, mengerjakan dan memahami. Dalam hal ini belajar dilakukan melalui suatu proses. Pada dasarnya, belajar bukan diartikan bagaimana peserta didik dapat mengerjakan ujian, melainkan sejauh mana hati siswa terpaut terhadap pelajarannya. Selain itu, bagaimana peserta didik bisa lebih bebas untuk berkreasi dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Salah satu kemampuan siswa dalam hal ini adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan dan kemampuan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran

Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mengupayakan suatu pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan cara mengubah model pembelajaran yang biasa digunakan dengan model pembelajaran yang lebih mendukung aktivitas dan menekankan siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang efektif dan diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *Learning Revolution* (revolusi cara belajar).

Model Revolusi cara belajar (*Learning Revolution*) yang dikenalkan oleh Gordon Dryden dan Jeannette Vos ini berisi tentang revolusi belajar mandiri, belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana menyenangkan, dan mengembangkan bakat unik (setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda).⁵ Adanya model revolusi cara belajar (*Learning Revolution*) tersebut diharapkan bisa menciptakan pembelajaran yang cepat (dengan adanya perkembangan teknologi), tepat (belajar sesuai dengan gaya belajar) dan menyenangkan (belajar akan efektif jika dilakukan dalam keadaan fun).

Setiap anak pasti memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan ada yang unik. Ada yang suka belajar secara visual (melihat gambar), belajar secara auditorial (suka mendengarkan), atau mungkin secara audiovisual

⁵ Gordon Dryden dan Jeannette Vos (Penerjemah Word ++ Translation Srvicce), *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution) Edisi Lengkap*, Bandung: Kaifa, 2001, hlm. 23

(suka mendengar dan melihat suatu objek).⁶ Sebagian anak suka belajar dengan baik secara berkelompok (bisa bertukar pikiran atau ide). Namun, ada juga anak yang suka belajar dengan menyendiri (individu).

Ketika kita belajar menggunakan teknik-teknik yang cocok dengan gaya belajar kita, kita dapat belajar dengan cara paling alamiah bagi diri kita sendiri. Sebab, yang alamiah menjadi “lebih mudah”, dan yang lebih mudah menjadi lebih cepat.⁷ Ketika para guru menggunakan ‘cetak biru’ enam langkah yang sama, maka mereka akan mengalami bahwa pengalaman belajar adalah lengkap. Dan ketika para guru bekerja dalam sekuens atau urutan langkah-langkah itu, maka mereka akan merasakan bahwa belajar itu menyenangkan, efektif, dan cepat.

Didalam pembelajaran, seorang guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong siswa aktif belajar guna mendapatkan pengetahuan (*knowledge*) menyerap dan memantulkan nilai-nilai tertentu (*value*), dan terampil melakukan keterampilan tertentu (*skill*).⁸ Siswa akan dengan mudah mengikuti pembelajaran jika pembelajaran berada dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu siswa akan bersemangat mampu mengikuti dan menangkap materi pelajaran yang sulit menjadi mudah ketika dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tersebut, dibutuhkan kemampuan para pendidik atau guru dalam membimbing dan mengarahkan murid-muridnya agar bisa belajar sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan yang setiap murid miliki. Jika guru dalam keadaan siap (lahir dan batin) dan memiliki kemampuan tinggi (Profesional) dalam menunaikan kewajibannya, harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.

⁶ *Ibid.*, hlm. 99

⁷ Colin Rose & Malcom J. Nicholl (Dedy Ahimsa), *Revolui Belajar (Accelerated Learning for thr 21st Century)*, Bandung: Nuansa Cendeka, 2015, hlm. 36

⁸ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif (Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 37

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarliah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandekan fungsinya sebagai khalifah Tuhan dimuka bumi.⁹ Boleh jadi kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk hidupnya.

Hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan umum tetapi juga berupa pengetahuan agama yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak disamping bagi kehidupan dan pemilik ilmu itu sendiri.¹⁰ Selanjutnya dalam perspektif keagamaanpun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan manusia. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

".....niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Para ahli pendidikan belakangan ini semakin menyadari bahwa anak-anak di sekolah tidak hanya harus mengingat atau menyerap secara pasif berbagai informasi baru, melainkan mereka perlu berbuat lebih banyak dan bagaimana berpikir secara kritis.¹¹ Anak harus memiliki kesadaran akan diri

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 59

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 62

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Rosda Karya, 2015, hlm 161

dan lingkungannya. Karena itu, pendidikan di sekolah haruslah mampu membangun kesadaran kritis anak didik. Siswa harus dibekali oleh kemampuan berpikir kritis yang baik, karena manusia selalu dihadapkan pada permasalahan yang perlu dipecahkan

Berpikir kritis adalah memperdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan evaluasi dengan mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut berpikir terarah, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju.

Tabel 1.1
Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Mahasiswa Calon Guru SD		
Mahasiswa berlatar belakang IPA	Mahasiswa berlatar belakang Non-IPA	Keseluruhan mahasiswa
36,26%	26,62%	34,06%

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan dari hasil penelitian Fachrurazi yang dikutip oleh Mayadiana bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru SD masih rendah, yakni hanya mencapai 36,26% untuk mahasiswa berlatar belakang IPA, 26,62% untuk mahasiswa berlatar belakang Non-IPA, serta 34,06% untuk keseluruhan mahasiswa.

Selain itu, dari hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung hanya menerima pengetahuan dari guru, demikian pula guru pada saat kegiatan pembelajaran hanya sekedar menyampaikan informasi pengetahuan tanpa melibatkan siswa secara aktif untuk menggunakan kemampuan berpikir kritisnya.¹² Dengan demikian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum terlatih secara optimal.

¹² Yoni Sunaryo, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Siswa SMA Di Kota Tasikmalaya*, Jurnal

Dari hasil beberapa penelitian tersebut, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru hendaknya tidak hanya menekankan pada hafalan-hafalan materi saja, tetapi juga penting untuk memfasilitasi dan melatih siswa agar kemampuan berpikir kritis mereka dapat berkembang dengan baik, serta mengajak siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Menurut Desmita yang mengutip dari Paulo Freire menjelaskan bahwa untuk mengembangkan kesadaran berpikir kritis anak, di dalam proses pendidikan, guru dan murid harus berperan sebagai pemain bersama. Mereka bersama-sama memecahkan suatu masalah. Guru tidak berpikir untuk menjadi murid, tetapi guru dan murid bersama-sama mencari dan bertanggung jawab dalam suatu proses pembelajaran.¹³

Kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam pemecahan suatu masalah. Guru bertugas dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa, karena pada dasarnya kemampuan berpikir kritis itu berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi siswa yang sudah dimiliki siswa tersebut sejak lahir. Sehingga dengan adanya kemampuan berpikir kritis dapat memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran dari suatu informasi.

Mengenai alasan memilih MAN 2 Kudus sebagai tempat penelitian yaitu peneliti ingin mengetahui pengaruh model *Learning Revolution* (revolusi cara belajar) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Selain itu di MAN 2 Kudus kebanyakan peserta didiknya pada kreatif dan inovatif, hal tersebut bisa dilihat dari prestasi-prestasi yang pernah diraih oleh peserta didiknya.

Berdasarkan alur dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menguji, membahas, dan mengkaji lebih dalam mengenai judul: "Pengaruh Model *Learning Revolution* (revolusi cara belajar) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

B. Rumusan Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimana penerapan model *Learning Revolution* (revolusi cara belajar) di MAN 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017?
3. Adakah pengaruh model *Learning Revolution* (revolusi cara belajar) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model *Learning Revolution* (revolusi cara belajar) di MAN 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh model *Learning Revolution* (revolusi cara belajar) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis ini memberikan manfaat secara umum yaitu:

Memberikan pengetahuan lebih luas tentang pengaruh model *Learning Revolution* (revolusi cara belajar) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dimaksudkan memberikan manfaat dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan.

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Hasil penelitian diharapkan memiliki nilai teoritis yang dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
- 2) Secara Umum untuk mengembangkan kajian pendidikan, khususnya dalam menambah pengetahuan dan wawasan tentang model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

b. Bagi Pendidik

- 1) Menambah pengetahuan bagi para pendidik agar lebih memahami tentang model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
- 2) Menambah wawasan yang luas bagi para pendidik agar lebih menguasai tentang model *Learning Revolution* (Revolusi Cara Belajar) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

c. Bagi Lembaga Sekolah

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga sekolah untuk dapat memberikan pengembangan bagi pendidik agar lebih memahami konsep belajar sesuai mata pelajaran.
- 2) Diharapkan agar lembaga sekolah dapat memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.